



Jurnal Abmas

Media Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat
<https://ejournal-dppm.upi.edu/abmas>



In-House Training on HOTS-based media literacy for EFL teachers in Pangandaran Regency

Sri Setyarini¹, Rojab Siti Rodliyah², Lulu Laela Amalia³, Pupung Purnawarman⁴, Surya Aulia Sukarman⁵
^{1,2,3,4,5} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
setyarini.english@upi.edu¹

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has introduced new challenges in instructional practices, particularly in relation to media literacy. Empirical conditions in Pangandaran Regency indicate that many English teachers still utilize digital media primarily as instructional support tools, with limited integration of critical analysis and Higher Order Thinking Skills (HOTS) in classroom activities. This community engagement program aimed to enhance English teachers' understanding and professional competence in implementing a HOTS-oriented media literacy instructional model. The program employed an action research approach conducted through four stages: preparation, implementation, evaluation, and follow-up. Data were collected qualitatively through in-depth interviews, participant observation, and analysis of training documents. The participants consisted of 60 individuals, including school supervisors, principals, and junior secondary English teachers affiliated with the teachers' professional forum (MGMP). The findings demonstrate improvements in teachers' conceptual understanding of media literacy, shifts toward more reflective and analytical instructional strategies, and increased awareness of ethical and social dimensions of media use. The program highlights that structured HOTS-based training contributes positively to strengthening teachers' professional competence in responding to the demands of digital-era learning environments.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 24 Nov 2025

Revised: 21 Mar 2026

Accepted: 27 Mar 2026

Publish online: 3 Apr 2026

Keywords:

higher order thinking skills; in-house training; media literacy; teacher professional competence

Open access 
Jurnal Abmas
is a peer-reviewed open-access journal

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang pesat menghadirkan tantangan baru dalam praktik pembelajaran, khususnya terkait literasi media. Kondisi empiris di Kabupaten Pangandaran menunjukkan bahwa sebagian besar guru Bahasa Inggris masih memanfaatkan media digital sebagai alat bantu penyampaian materi, dengan integrasi analisis kritis dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang masih terbatas dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi profesional guru Bahasa Inggris dalam menerapkan model pembelajaran literasi media berbasis HOTS. Program dilaksanakan menggunakan pendekatan kaji tindak melalui empat tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Pengumpulan data dilakukan secara kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen pelatihan. Partisipan kegiatan berjumlah 60 orang yang terdiri atas pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru Bahasa Inggris tingkat SMP yang tergabung dalam MGMP. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konseptual guru terhadap literasi media, perubahan strategi pembelajaran yang lebih reflektif dan analitis, serta meningkatnya kesadaran terhadap dimensi etika dan sosial dalam penggunaan media. Program ini menegaskan bahwa pelatihan terstruktur berbasis HOTS berkontribusi positif dalam memperkuat kompetensi profesional guru dalam menghadapi tuntutan pembelajaran di era digital.

Kata Kunci: HOTS; in-house training; kompetensi profesional guru; literasi media

How to cite (APA Style)

Setyarini, S., Rodliyah, R. S., Amalia, L. L., Purnawarman, P., & Sukarman, S. A. (2026). In-House Training on HOTS-based media literacy for EFL teachers in Pangandaran Regency. *Jurnal Abmas*, 26(1), 83-94.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2026, Sri Setyarini, Rojab Siti Rodliyah, Lulu Laela Amalia, Pupung Purnawarman, Surya Aulia Sukarman. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: setyarini.english@upi.edu

INTRODUCTION

Laju perkembangan global yang ditandai dengan akselerasi teknologi digital telah mengubah secara signifikan cara individu memproduksi, mengakses, dan memaknai informasi. Transformasi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Sejak pandemi COVID-19, pemanfaatan teknologi dan koneksi internet menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan, baik untuk kepentingan personal maupun profesional (Julhadi & Herdi, 2022). Kemudahan akses informasi membuka ruang partisipasi yang lebih luas, namun pada saat yang sama juga memunculkan dinamika baru dalam reproduksi norma sosial, ideologi, serta pola interaksi digital yang kompleks. Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat telah mengubah cara individu memproduksi, mengakses, dan memaknai informasi (Hasan *et al.*, 2023). Dalam konteks pendidikan, transformasi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang semakin kompleks, terutama karena kemudahan akses informasi tidak selalu diiringi dengan kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas, tujuan, serta implikasi dari berbagai pesan media secara kritis (Arbi & Amrullah, 2024).

Di ruang pembelajaran modern, peserta didik tidak lagi berperan sebagai penerima informasi yang pasif, melainkan secara aktif berinteraksi dengan berbagai platform digital, media sosial, dan arus informasi yang dikendalikan oleh algoritma (Fathin & Utami, 2025). Namun, tingginya intensitas penggunaan media belum secara otomatis diikuti oleh kemampuan memahami, menafsirkan, dan merefleksikan informasi secara kritis, sehingga literasi media menjadi kebutuhan penting dalam mendukung proses pembelajaran yang adaptif terhadap dinamika era digital (Halik, 2021). Literasi media tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat digital (Sari & Prasetya, 2022). Dalam perspektif pedagogis, literasi media memiliki keterkaitan yang erat dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), yang menekankan proses analisis, evaluasi, dan refleksi kritis. Integrasi HOTS dalam pembelajaran literasi media memungkinkan peserta didik untuk bergerak dari sekadar memahami informasi menuju kemampuan berpikir yang lebih mendalam dan reflektif (Putri *et al.*, 2024).

Meskipun urgensi literasi media telah banyak diakui, implementasinya dalam praktik pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Dalam banyak konteks pendidikan, teknologi digital masih cenderung dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian materi, bukan sebagai objek kajian kritis. Kondisi ini menempatkan guru sebagai aktor kunci dalam menjembatani kesenjangan tersebut. Kompetensi pedagogis guru menentukan sejauh mana media diperlakukan sebagai sumber belajar semata atau sebagai instrumen untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Aisyah & Ningsih, 2025). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, kebutuhan terhadap literasi media menjadi semakin relevan. Proses pembelajaran bahasa saat ini semakin bergantung pada penggunaan teks digital autentik, konten multimedia, serta interaksi global berbasis teknologi. Lingkungan pembelajaran semacam ini menuntut peserta didik untuk tidak hanya memahami aspek linguistik, tetapi juga mampu menafsirkan makna secara kritis dan kontekstual. Namun demikian, keberhasilan integrasi literasi media dan HOTS sangat bergantung pada pemahaman konseptual serta kesiapan instruksional guru.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru masih menghadapi berbagai tantangan dalam merancang pembelajaran yang secara sistematis mengintegrasikan literasi media dan keterampilan berpikir (Karengga, 2025). Tantangan ini meliputi keterbatasan pemahaman konseptual mengenai literasi media, kesulitan dalam mengaitkan penggunaan teknologi dengan tujuan pedagogis, serta belum optimalnya pemanfaatan media digital sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran masih cenderung berfokus pada penyampaian materi, bukan sebagai media yang mendorong analisis, refleksi, dan evaluasi informasi secara mendalam. Selain itu, kajian lainnya menegaskan bahwa rendahnya integrasi literasi media dan HOTS dalam pembelajaran berkaitan dengan keterbatasan pelatihan profesional berkelanjutan yang secara khusus membekali guru dengan model pembelajaran berbasis literasi digital dan berpikir kritis (Oktiningrum, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pedagogis guru tidak hanya memerlukan penguasaan teknologi, tetapi juga pemahaman terhadap strategi pembelajaran yang mampu mengarahkan peserta didik pada proses analisis, evaluasi, dan refleksi informasi dari media.

Oleh karena itu, program pengembangan profesional guru menjadi kebutuhan strategis dalam menjawab tuntutan pembelajaran di era digital. Menanggapi kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada pelaksanaan In-House Training (IHT) yang dirancang untuk memperkuat kompetensi guru Bahasa Inggris dalam menerapkan model pembelajaran literasi media berbasis HOTS. Kebaruan program ini terletak pada integrasi terstruktur antara literasi media dan HOTS dalam kerangka pelatihan yang berorientasi pada transformasi pedagogis. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang umumnya berfokus pada pemanfaatan perangkat atau teknologi digital dalam pembelajaran, program ini menekankan transformasi epistemologis guru melalui penguatan praktik pedagogi reflektif dan kritis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi profesional guru Bahasa Inggris dalam menerapkan model pembelajaran literasi media berbasis HOTS. Pelatihan tidak hanya menekankan aspek penggunaan teknologi, tetapi juga mendorong praktik pembelajaran yang lebih reflektif, kritis, dan kontekstual. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap penguatan kompetensi profesional guru sekaligus pengembangan lingkungan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap dinamika era digital.

Literature Review

Higher Order Thinking Skills (HOTS)

HOTS merupakan konsep keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menekankan kemampuan peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pengetahuan, bukan sekadar mengingat atau memahami informasi (Gufran *et al.*, 2025). Dalam kajian literatur pendidikan, HOTS dipandang sebagai kompetensi penting dalam pembelajaran abad ke-21 karena mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, mengambil keputusan, serta mengaitkan pengetahuan dengan situasi nyata (Dinova & Mustika, 2025). Pendekatan HOTS berakar pada taksonomi kognitif yang menempatkan proses analisis, evaluasi, dan kreasi sebagai tingkatan berpikir yang lebih kompleks dibandingkan kemampuan kognitif dasar (Rahma, 2025). Dalam konteks pembelajaran, penerapan HOTS menuntut perubahan peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator yang mendorong eksplorasi, diskusi, dan refleksi peserta didik (Ramli *et al.*, 2026). Strategi pembelajaran berbasis HOTS biasanya melibatkan kegiatan analisis kasus, pemecahan masalah kontekstual, diskusi kritis, serta tugas yang menuntut argumentasi dan penalaran. Melalui pendekatan ini, peserta didik dilatih untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menilai keakuratan, relevansi, dan dampak dari informasi tersebut.

Literasi Media

Literasi media merupakan kemampuan individu untuk mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta memproduksi pesan media secara kritis dan bertanggung jawab (Rensiyyana *et al.*, 2025). Dalam perkembangannya, literasi media tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menggunakan media, tetapi juga mencakup kesadaran terhadap bagaimana informasi diproduksi, disebarkan, dan mempengaruhi cara berpikir serta perilaku masyarakat. Pada era digital yang ditandai dengan arus informasi yang sangat cepat, literasi media menjadi kompetensi penting untuk membantu individu memilah informasi yang akurat, menghindari media informasi, serta membangun sikap kritis terhadap berbagai konten media (Fakhri *et al.*, 2025). Secara konseptual, literasi media memiliki beberapa dimensi utama, yaitu kemampuan mengakses media, memahami isi pesan, menganalisis tujuan dan perspektif pembuat media, mengevaluasi kredibilitas informasi, serta kemampuan menciptakan konten media secara etis (Aziz, 2025). Literasi media juga berkaitan erat dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis, karena individu dituntut untuk tidak menerima informasi secara pasif, melainkan mampu menilai kebenaran, relevansi, dan dampak dari informasi yang diterima.

Dalam praktiknya, rendahnya kemampuan literasi media sering berdampak pada penerimaan informasi secara pasif, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, serta kurangnya kesadaran terhadap dampak sosial dari penggunaan media (Wirawan *et al.*, 2026). Oleh karena itu, literasi media tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis penggunaan media, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial dalam memahami pesan

media. Dalam konteks pembelajaran, literasi media memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan HOTS. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang mampu menganalisis isi media, mengidentifikasi tujuan dan perspektif pembuat pesan, serta mengevaluasi kebenaran informasi berdasarkan berbagai sumber (Rizki, 2024). Implementasi literasi media berbasis HOTS memungkinkan proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman materi, tetapi juga pada kemampuan reflektif dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dalam penggunaan media. Peran guru menjadi sangat penting sebagai fasilitator yang mampu mengintegrasikan literasi media dalam kegiatan pembelajaran melalui pemilihan sumber belajar yang relevan, diskusi kritis, serta pemanfaatan media secara etis

Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran secara efektif. Dalam kajian literatur pendidikan, kompetensi guru umumnya mencakup kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang saling berkaitan dalam mendukung proses pembelajaran yang berkualitas (Wulandari & Nurhaliza, 2023). Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, memilih strategi dan media yang tepat, serta melakukan evaluasi pembelajaran. Sementara itu, kompetensi profesional menekankan penguasaan materi ajar serta kemampuan mengembangkan pembelajaran sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Rudini & Saputra, 2022). Guru EFL tidak hanya bertugas mengajarkan aspek kebahasaan seperti tata bahasa, kosakata, dan keterampilan berbahasa, tetapi juga berperan dalam membangun kemampuan peserta didik untuk memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi berbagai teks dan pesan yang berasal dari media global (Bahri & Maujud 2025).

Hal tersebut menjadikan pembelajaran bahasa Inggris sebagai ruang yang relevan untuk mengintegrasikan literasi media dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), karena peserta didik berinteraksi langsung dengan beragam sumber informasi autentik dalam bahasa asing. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, kompetensi guru juga mencakup kemampuan mengintegrasikan teknologi, literasi media, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam proses pembelajaran (Wati, 2025). Guru dituntut tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memfasilitasi peserta didik agar mampu berpikir kritis, menganalisis informasi, dan menggunakan media secara bijak. Hal ini menjadikan kompetensi guru sebagai faktor kunci dalam keberhasilan implementasi inovasi pembelajaran, termasuk penerapan literasi media berbasis HOTS (Khoriidah *et al.*, 2025). Guru yang memiliki kompetensi memadai cenderung lebih mampu merancang aktivitas pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan mendorong partisipasi aktif peserta didik.

In House Training (IHT)

In-House Training (IHT) merupakan salah satu bentuk pengembangan profesional yang dilaksanakan di lingkungan kerja atau institusi sendiri dengan tujuan meningkatkan kompetensi sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan nyata organisasi (Ali & Takdir, 2021). Dalam konteks pendidikan, IHT digunakan sebagai strategi pelatihan guru yang dirancang berdasarkan permasalahan pembelajaran yang dihadapi secara langsung di sekolah atau kelompok kerja guru, sehingga materi pelatihan bersifat kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan praktik mengajar sehari-hari (Rahayu & Ningsih, 2025). Dalam pengembangan kompetensi guru, IHT memiliki beberapa keunggulan, antara lain efisiensi pelaksanaan, kesesuaian dengan kebutuhan peserta, serta adanya kesempatan untuk refleksi dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan (Fahik, 2025). IHT juga mendukung terbentuknya komunitas belajar profesional (professional learning community) di mana guru dapat saling berbagi praktik baik dan solusi terhadap permasalahan pembelajaran (Siska, 2025). Oleh karena itu, IHT sering digunakan sebagai pendekatan strategis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, serta kemampuan guru dalam mengintegrasikan inovasi pembelajaran, termasuk pemanfaatan teknologi, literasi media, dan HOTS.

METHODS

Program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *kaji tindak (action research)* yang dikombinasikan dengan pelatihan dan pendampingan untuk memastikan intervensi selaras dengan kebutuhan nyata peserta di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dilakukan secara sistematis dalam upaya meningkatkan praktik pembelajaran guru. Partisipan kegiatan berjumlah 60 orang yang terdiri atas pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru Bahasa Inggris tingkat SMP di Kabupaten Pangandaran. Peserta dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam MGMP dan relevansi dengan tujuan program



Gambar 1. Alur Metode Pelaksanaan Kegiatan
Sumber: Rekonstruksi Penulis 2025

Gambar 1 menunjukkan alur pelaksanaan metode kegiatan yang dilakukan secara sistematis, dimulai dari tahap identifikasi kebutuhan dan analisis permasalahan, dilanjutkan dengan perencanaan program pelatihan, pelaksanaan kegiatan, hingga tahap evaluasi dan refleksi. Setiap tahapan saling berkaitan untuk memastikan bahwa proses pelatihan tidak hanya berjalan secara prosedural, tetapi juga menghasilkan peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta. Alur ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan berorientasi pada proses pembelajaran partisipatif dan berkelanjutan guna mendukung tercapainya tujuan program secara efektif. Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut.

- 1) Tahap persiapan dilakukan melalui identifikasi kebutuhan peserta dan koordinasi dengan MGMP untuk memetakan permasalahan dalam integrasi literasi media dan HOTS. Berdasarkan hasil tersebut, tim menyusun materi pelatihan serta instrumen evaluasi berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format refleksi peserta.
- 2) Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pembelajaran partisipatif yang meliputi penyampaian materi konseptual, diskusi reflektif, simulasi pembelajaran, dan praktik penyusunan perangkat ajar.
- 3) Evaluasi kegiatan bertujuan menilai efektivitas program dan tingkat ketercapaian tujuan pengabdian melalui wawancara, observasi selama kegiatan berlangsung, serta analisis dokumen perangkat pembelajaran yang dihasilkan peserta. Tingkat keberhasilan kegiatan diukur secara kualitatif melalui perubahan pemahaman konseptual guru terhadap literasi media, transformasi strategi pembelajaran yang lebih reflektif dan analitis, serta kesiapan peserta dalam mengintegrasikan HOTS dalam perencanaan pembelajaran.

- 4) Tahap tindak lanjut dilakukan melalui pendampingan terbatas untuk memastikan implementasi hasil pelatihan dalam praktik pembelajaran.

RESULTS AND DISCUSSION

Pergeseran Pemahaman Konseptual Guru terhadap Literasi Media

Temuan pertama menunjukkan adanya pergeseran pemahaman konseptual guru terhadap literasi media yang bersifat signifikan. Sebelum pelatihan, mayoritas guru cenderung memandang media digital dalam kerangka fungsional-instrumental, yaitu sebagai sumber materi ajar, media penyaji informasi, atau alat bantu untuk meningkatkan ketertarikan siswa. Pemaknaan ini menempatkan media sebatas perangkat pendukung pembelajaran, tanpa mempertimbangkan dimensi kritis yang melekat pada konten media itu sendiri.

Tabel 1. Konseptual yang merangkum perubahan pemahaman guru

No	Aspek Perubahan	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan	Indikator Perubahan
1	Cara pandang terhadap media	Media dipahami sebagai alat bantu penyampaian materi	Media dipahami sebagai konstruksi sosial yang memuat pesan, nilai, dan potensi bias	Guru menyadari media tidak netral
2	Pemahaman terhadap konten media	Konten dianggap merepresentasikan realitas secara langsung	Konten dipahami sebagai hasil seleksi, framing, dan interpretasi	Guru mulai mempertanyakan sumber dan tujuan informasi
3	Orientasi berpikir	Bersifat instrumental dan praktis	Bersifat reflektif dan analitis	Guru menganalisis sudut pandang, bahasa, dan makna pesan
4	Fungsi media dalam pembelajaran	Media sebagai sarana penyampaian informasi	Media sebagai objek analisis pembelajaran	Media digunakan untuk melatih interpretasi dan evaluasi siswa
5	Peran siswa dalam pembelajaran	Penerima informasi	Partisipan aktif dalam analisis kritis	Siswa diajak menganalisis dan merefleksikan informasi
6	Dampak konseptual	Pemahaman pedagogis dasar	Transformasi epistemologis dalam memaknai media	Media menjadi ruang dialog kritis

Sumber: Pengabdian 2025

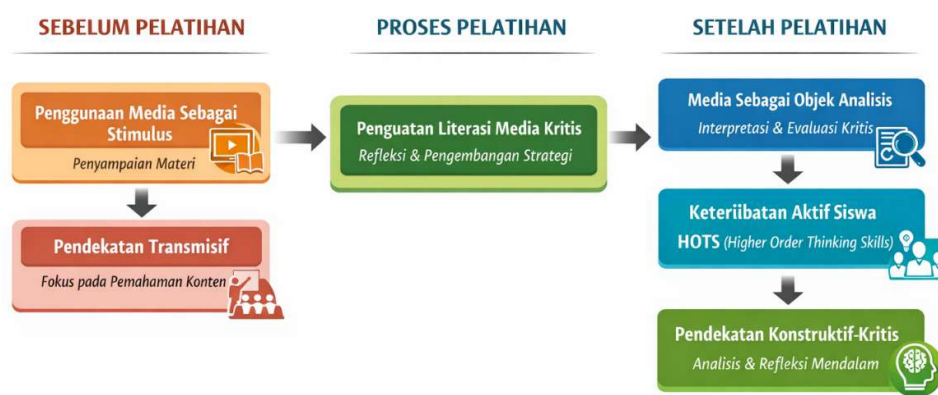
Tabel 1 menunjukkan perubahan pemahaman guru setelah pelatihan, dari memandang media sebagai alat penyampaian informasi menjadi objek analisis kritis yang memuat pesan, perspektif, dan potensi bias. Perubahan ini tercermin pada meningkatnya sikap reflektif guru serta pemanfaatan media untuk mengembangkan kemampuan interpretatif dan evaluatif siswa dalam pembelajaran. Setelah mengikuti pelatihan, terjadi perubahan cara pandang yang lebih mendasar. Guru mulai memahami media tidak hanya sebagai sarana pedagogis, tetapi sebagai konstruksi sosial yang memuat pesan, perspektif, nilai, serta potensi bias. Pergeseran ini tercermin dalam kemampuan guru mengidentifikasi bahwa konten media bukan representasi realitas yang netral, melainkan hasil seleksi, framing, dan interpretasi tertentu. Guru menunjukkan kecenderungan untuk mempertanyakan sumber informasi, tujuan komunikasi, serta implikasi makna yang terkandung dalam pesan media.

Lebih lanjut, pemahaman baru ini mendorong guru untuk melihat media sebagai objek analisis dalam pembelajaran. Guru mulai menyadari bahwa teks media dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan interpretatif dan evaluatif siswa. Dalam diskusi wawancara, guru mengungkapkan bahwa mereka mulai memperhatikan aspek seperti sudut pandang penyaji informasi, pilihan bahasa yang digunakan, serta potensi manipulasi pesan. Hal ini menunjukkan berkembangnya orientasi kognitif yang lebih reflektif dan analitis terhadap media. Pergeseran konseptual ini tidak hanya bersifat deklaratif, tetapi juga tercermin dalam cara guru mendeskripsikan fungsi media

dalam pembelajaran. Guru mulai menempatkan media sebagai ruang dialog kritis, di mana siswa diajak untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi. Perubahan pemahaman yang terjadi menggambarkan transformasi epistemologis guru dalam memaknai media, dari sekadar alat penyampai informasi menuju objek kajian kritis dalam praktik pedagogis.

Transformasi Strategi Pembelajaran Berbasis Literasi Media dan HOTS

Temuan kedua berkaitan dengan transformasi strategi pembelajaran yang diadopsi guru setelah mengikuti program pelatihan. Hasil observasi partisipatif menunjukkan adanya perubahan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan pergeseran pendekatan pedagogis. Sebelum pelatihan, penggunaan media dalam pembelajaran cenderung berfungsi sebagai stimulus atau pemantik perhatian siswa, dengan aktivitas yang relatif berorientasi pada pemahaman konten. Media lebih banyak dimanfaatkan untuk memperkaya materi ajar tanpa diiringi dengan eksplorasi kritis terhadap pesan yang terkandung di dalamnya.



Gambar 2. Alur Transformasi Strategi Pembelajaran Guru
Sumber: Rekonstruksi Penulis 2025

Gambar 2 menunjukkan alur transformasi strategi pembelajaran guru setelah mengikuti pelatihan, yang diawali dari penggunaan media sebagai stimulus pembelajaran dengan pendekatan transmisif menuju pendekatan yang lebih konstruktif-kritis. Melalui proses pelatihan, guru mulai mengintegrasikan literasi media kritis dalam pembelajaran, sehingga media tidak lagi digunakan secara pasif, melainkan sebagai objek analisis yang mendorong keterlibatan aktif siswa, pengembangan HOTS, serta aktivitas interpretasi dan refleksi kritis dalam proses belajar. Setelah pelatihan, guru mulai mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih analitis dan reflektif. Perubahan ini terlihat dalam desain aktivitas yang menekankan proses interpretasi, evaluasi, dan diskusi kritis terhadap konten media.

Guru menunjukkan kecenderungan untuk merancang pembelajaran yang mendorong siswa terlibat dalam proses berpikir tingkat tinggi, seperti mengidentifikasi makna implisit, membandingkan representasi informasi, serta menganalisis sudut pandang yang berbeda. Transformasi strategi pembelajaran juga tercermin dalam perubahan peran siswa di kelas. Aktivitas pembelajaran tidak lagi didominasi oleh penyampaian materi, tetapi lebih menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam mengeksplorasi dan mengkonstruksi pemahaman. Siswa didorong untuk mempertanyakan kredibilitas sumber, mengidentifikasi potensi bias, serta mengevaluasi relevansi informasi. Guru mulai memfasilitasi diskusi yang bersifat dialogis, di mana media digunakan sebagai titik awal untuk mengembangkan argumentasi dan refleksi kritis.

Berkembangnya Kesadaran Reflektif Guru terhadap Dimensi Etika dan Sosial Media

Temuan ketiga menunjukkan berkembangnya kesadaran reflektif guru terhadap dimensi etika dan sosial media digital. Hasil wawancara mengindikasikan bahwa sebelum pelatihan, sebagian besar guru memandang media

terutama dari aspek fungsional dan pedagogis, tanpa secara eksplisit mempertimbangkan implikasi sosial dan nilai-nilai yang terkandung dalam konten media. Media cenderung dipahami sebagai sumber informasi atau materi ajar, bukan sebagai entitas yang memiliki dampak sosial dan ideologis. Setelah mengikuti pelatihan, guru mulai menunjukkan perubahan orientasi reflektif yang lebih mendalam. Guru menyadari bahwa media digital tidak bersifat netral, melainkan memuat pesan, kepentingan, serta konstruksi realitas tertentu. Kesadaran ini mendorong guru untuk lebih kritis dalam memaknai konten media, khususnya terkait potensi bias, representasi sosial, serta dampaknya terhadap cara berpikir peserta didik. Perkembangan kesadaran reflektif ini juga tercermin dalam cara guru mendeskripsikan tanggung jawab pedagogis mereka. Guru mulai memposisikan diri tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai mediator kritis yang membimbing siswa dalam memahami konsekuensi sosial penggunaan media. Guru menunjukkan kecenderungan untuk mengaitkan diskusi media dengan konteks kehidupan nyata siswa, termasuk isu etika digital, tanggung jawab dalam berbagi informasi, serta dampak psikologis media sosial.

Penguatan Kepercayaan Diri Pedagogis Guru dalam Mengintegrasikan HOTS

Temuan keempat menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri pedagogis guru dalam mengintegrasikan HOTS ke dalam praktik pembelajaran. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa sebelum pelatihan, pemahaman guru terhadap HOTS cenderung terbatas pada aspek teknis, terutama dalam bentuk variasi soal atau tugas evaluatif. HOTS sering dipersepsikan sebagai karakteristik instrumen penilaian, bukan sebagai kerangka kognitif yang membentuk keseluruhan proses pembelajaran. Setelah mengikuti pelatihan, guru mulai menunjukkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap HOTS. Guru tidak lagi memandang HOTS sebagai elemen tambahan dalam evaluasi, tetapi sebagai prinsip pedagogis yang perlu diintegrasikan secara sistematis dalam perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pembelajaran. Perubahan ini tercermin dalam cara guru mendeskripsikan desain aktivitas pembelajaran yang menekankan proses analisis, interpretasi, dan evaluasi informasi. Peningkatan kepercayaan diri pedagogis juga terlihat dalam kemampuan guru merancang strategi pembelajaran yang lebih kompleks secara kognitif.

Guru menunjukkan kecenderungan untuk mengembangkan tugas yang menuntut eksplorasi makna, argumentasi, serta pemecahan masalah berbasis konteks. Aktivitas pembelajaran mulai dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis, bukan sekadar memahami atau mengingat informasi. Lebih lanjut, temuan ini mengindikasikan adanya pergeseran orientasi instruksional guru. HOTS tidak lagi dipahami sebagai target abstrak, tetapi sebagai proses yang dapat difasilitasi melalui pendekatan pembelajaran yang reflektif dan dialogis. Guru menunjukkan keyakinan yang lebih kuat dalam mengelola dinamika kelas yang menuntut diskusi kritis, interpretasi beragam sudut pandang, serta evaluasi informasi secara mendalam. Selain itu, perubahan ini juga tercermin dalam dokumen perencanaan pembelajaran. Guru mulai merumuskan tujuan pembelajaran yang lebih berorientasi pada kemampuan berpikir kritis dan analitis. Struktur aktivitas pembelajaran menunjukkan integrasi yang lebih eksplisit antara penggunaan media dan proses berpikir tingkat tinggi.

Rekonstruksi Perencanaan Instruksional dalam Perangkat Pembelajaran

Selain temuan yang bersumber dari wawancara dan observasi, analisis dokumen perangkat pembelajaran mengungkap adanya perubahan yang lebih sistematis pada struktur perencanaan instruksional guru. Perubahan ini tidak hanya bersifat kosmetik, tetapi mencerminkan rekonstruksi desain pedagogis yang lebih berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sebelum pelatihan, dokumen perencanaan pembelajaran cenderung menunjukkan tujuan pembelajaran yang berfokus pada aspek pemahaman konten, penguasaan materi linguistik, serta capaian kognitif tingkat rendah. Aktivitas pembelajaran umumnya dirancang untuk mendukung proses penerimaan informasi, dengan penekanan terbatas pada eksplorasi makna atau evaluasi kritis terhadap materi ajar. Setelah pelatihan, perangkat pembelajaran menunjukkan perubahan yang lebih substantif. Guru mulai

merumuskan tujuan pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan kemampuan analisis, interpretasi, dan evaluasi informasi.

Tujuan pembelajaran tidak lagi hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga proses kognitif yang menuntut keterlibatan berpikir kritis siswa. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keselarasan instruksional (*instructional alignment*), yaitu keterpaduan antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen sehingga seluruh komponen pembelajaran secara konsisten mengarah pada capaian kompetensi yang ditargetkan. Dalam konteks penelitian ini, alignment tercermin dari perubahan perencanaan guru yang mulai menyesuaikan aktivitas dan tugas belajar dengan tujuan pengembangan literasi media dan HOTS. Perubahan terlihat dalam desain aktivitas pembelajaran. Dokumen menunjukkan bahwa guru mulai menyusun aktivitas yang mendorong eksplorasi makna, diskusi interpretatif, serta evaluasi terhadap konten media. Aktivitas pembelajaran dirancang untuk memfasilitasi proses berpikir reflektif, seperti membandingkan perspektif, mengidentifikasi pesan implisit, serta menafsirkan informasi dalam konteks sosial yang lebih luas.

Discussion

Hasil pelaksanaan program In-House Training (IHT) menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru tidak hanya berkaitan dengan penambahan pengetahuan konseptual, tetapi juga perubahan cara guru memaknai peran media dalam pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang bersifat kontekstual dan berbasis kebutuhan nyata guru berpotensi mendorong perubahan orientasi pedagogis, bukan sekadar peningkatan keterampilan teknis. Dalam konteks pendidikan digital, perubahan tersebut menjadi penting karena tantangan pembelajaran tidak lagi terletak pada akses informasi, melainkan pada kemampuan memaknai dan mengevaluasi informasi secara kritis (Rany *et al.*, 2025). Efektivitas pelatihan tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan, tetapi oleh sejauh mana pelatihan mampu menggeser kerangka berpikir pedagogis guru. Pergeseran pemahaman guru terhadap literasi media menunjukkan bahwa integrasi literasi media dan HOTS berfungsi sebagai jembatan antara penggunaan teknologi dan pengembangan proses berpikir tingkat tinggi. Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa literasi media tidak dapat dipisahkan dari dimensi kognitif yang lebih kompleks, karena kemampuan analisis dan evaluasi menjadi prasyarat dalam memahami pesan media (Aziz, 2025).

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran sebelumnya cenderung bersifat instruksional-transmisif. Tanpa kerangka HOTS, media hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi. Integrasi keduanya memungkinkan media berperan sebagai stimulus berpikir, sehingga pembelajaran bergerak menuju pendekatan konstruktif-kritis yang mendorong interpretasi dan refleksi peserta didik. Transformasi strategi pembelajaran yang muncul juga dapat dipahami sebagai konsekuensi dari meningkatnya kesadaran pedagogis guru terhadap pentingnya peran fasilitasi dalam pembelajaran abad ke-21 (Kinanthi *et al.*, 2024). Pergeseran dari pendekatan transmisif menuju pendekatan dialogis menunjukkan bahwa perubahan praktik mengajar tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan metode, tetapi oleh perubahan keyakinan guru mengenai bagaimana pengetahuan dikonstruksi dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa HOTS berfungsi sebagai kerangka pedagogis yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis secara kontekstual (Insani & Safitri, 2025). Perubahan strategi pembelajaran yang terjadi dapat dipahami sebagai proses adaptasi terhadap tuntutan pembelajaran yang lebih partisipatif dan reflektif.

Berkembangnya kesadaran reflektif guru terhadap dimensi etika dan sosial media memperlihatkan bahwa literasi media memiliki implikasi yang melampaui aspek kognitif. Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan berperan dalam memperluas perspektif guru dari penggunaan media sebagai instrumen pembelajaran menuju media sebagai fenomena sosial yang memiliki konsekuensi nilai dan budaya. Kondisi ini memperkuat argumentasi bahwa rendahnya literasi media seringkali berkaitan dengan kecenderungan menerima informasi secara pasif (Widyawati & Sukadari, 2023). Ketika guru memiliki kesadaran reflektif yang lebih kuat, peran guru bergeser menjadi mediator kritis yang membantu siswa memahami konteks sosial informasi digital, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan realitas kehidupan siswa. Peningkatan kepercayaan diri pedagogis guru menunjukkan bahwa

pengembangan profesional yang berkelanjutan memiliki hubungan erat dengan kesiapan guru dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran. Secara teoritis, kepercayaan diri pedagogis tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh pengalaman praktik dan refleksi yang memungkinkan guru memahami keberhasilan penerapan strategi baru (Nurhijrah & Suryana, 2025). Hal ini menjelaskan mengapa integrasi HOTS setelah pelatihan tidak lagi dipahami sebagai bagian dari evaluasi semata, melainkan sebagai kerangka yang terintegrasi dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Kepercayaan diri tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan perubahan praktik di kelas. Rekonstruksi perencanaan instruksional yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan pedagogis juga terjadi pada level desain pembelajaran. Keselarasan antara tujuan, aktivitas, dan hasil belajar mencerminkan meningkatnya kesadaran guru terhadap pentingnya *instructional alignment* dalam mendukung pembelajaran bermakna. Secara analitis, hal ini menunjukkan bahwa perubahan praktik tidak hanya terjadi pada tahap implementasi, tetapi juga pada tahap perencanaan yang menentukan arah proses pembelajaran. Pembelajaran yang berorientasi pada budaya berpikir reflektif dan dialogis memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses pemaknaan pengalaman belajar (Handican *et al.*, 2025). Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis HOTS dan literasi media yang dilaksanakan melalui pendekatan kolaboratif berfungsi sebagai mekanisme transformasi pedagogis, bukan sekadar peningkatan keterampilan teknis guru. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru yang berorientasi pada refleksi praktik dan kebutuhan kontekstual menjadi strategi penting dalam mendorong perubahan pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan.

CONCLUSION

Program In-House Training (IHT) literasi media berbasis HOTS terbukti berkontribusi positif terhadap penguatan kompetensi profesional guru Bahasa Inggris. Temuan penelitian menunjukkan adanya pergeseran pemahaman konseptual guru, transformasi strategi pembelajaran, berkembangnya kesadaran reflektif terhadap dimensi etika media, serta meningkatnya kepercayaan diri pedagogis dalam mengintegrasikan HOTS. Perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat perseptual, tetapi juga tercermin dalam praktik pedagogis dan perencanaan instruksional, di mana guru mulai memposisikan media sebagai objek kajian kritis dan mengintegrasikan proses berpikir tingkat tinggi secara lebih sistematis dalam pembelajaran. Secara konseptual, kegiatan ini menegaskan bahwa pelatihan terstruktur yang mengintegrasikan literasi media dan HOTS merupakan pendekatan strategis dalam menjawab tuntutan pembelajaran di era digital. Kebaruan program terletak pada penekanan terhadap transformasi pedagogis dan refleksi kritis guru. Secara praktis, hasil kegiatan menunjukkan bahwa MGMP dapat berperan sebagai ruang strategis dalam pelaksanaan pengembangan profesional guru yang berkelanjutan. Temuan ini juga memberikan implikasi kebijakan bagi Dinas Pendidikan untuk mendorong program pelatihan yang tidak hanya berfokus pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga pada penguatan literasi media dan keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai bagian dari peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain lingkup partisipan yang terbatas pada guru Bahasa Inggris di satu wilayah, penggunaan pendekatan kualitatif yang belum memberikan ukuran kuantitatif perubahan kompetensi, serta belum dianalisisnya dampak implementasi pembelajaran terhadap peserta didik secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan partisipan lintas mata pelajaran dan jenjang pendidikan, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui metode campuran guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi literasi media berbasis HOTS dan dampaknya terhadap keterampilan berpikir kritis serta hasil belajar siswa.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa seluruh proses pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, pengumpulan data, analisis, hingga penulisan artikel ini dilakukan secara objektif dan bebas dari konflik kepentingan. Penulis juga menegaskan bahwa artikel ini merupakan karya asli yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya dan tidak sedang

dalam proses penilaian pada jurnal lain. Seluruh sumber yang digunakan telah dicantumkan secara lengkap sesuai dengan ketentuan penulisan ilmiah yang berlaku.

REFERENCES

- Aisyah, P. N., & Ningsih, T. (2025). Literature review: Kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan critical thinking di era Society 5.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 458-468.
- Ali, E. Y., & Takdir, M. (2021). Penyelenggaraan program in-house training sebagai upaya membentuk guru profesional. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 457-470.
- Arbi, Z. F., & Amrullah, A. (2024). Transformasi sosial dalam pendidikan karakter di era digital: Peluang dan tantangan. *Social Studies in Education*, 2(2), 191-206.
- Aziz, Z. A. (2025). Peran literasi media dalam menangkai penyebaran hoaks di era digital. *Iqtida: Journal of Da'wah and Communication*, 5(2), 248-264.
- Bahri, S., & Maujud, F. (2025). Pendekatan Task-Based Language Teaching (TBLT) dalam pengajaran Bahasa Arab. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(4), 80-99.
- Dinova, A., & Mustika, D. (2025). The relationship between creativity and the ability to solve HOTS science problems. *Inovasi Kurikulum*, 22(3), 2199-2210.
- Fahik, Y. S. (2022). Peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran melalui in house training (IHT) dengan metode pendampingan teman sejawat di SMK Negeri Nibaaf. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 2(2), 38-49.
- Fakhri, M. N., Zakiah, F. N., & Novia, L. (2025). Literasi digital dan kesadaran budaya sebagai solusi tantangan atemporalitas dalam komunikasi antarbudaya. *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, 3(1), 89-102.
- Fathin, D. U., & Utami, I. I. S. (2025). Transformasi value learning dalam memecahkan masalah pada peserta didik yang aktif menggunakan media sosial. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 91-102.
- Gufran, G., Ruslan, R., & Ilham, I. (2025). Pengaruh pembelajaran berbasis higher order thinking skills (HOTS) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa II SD Julasfi Warraihan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3), 1394-1400.
- Halik, A. (2021). Layanan bimbingan literasi media (upaya peningkatan berpikir kritis mahasiswa). *Jurnal Eduscience*, 8(1), 1-11.
- Handican, R., Saputra, R., Hayat, A. P., Prasetya, A. T., & Saputra, S. (2025). Pelatihan penerapan model RHOMI (Realistic and Holistic Mathematics Integration) bagi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 8 Kota Sungai Penuh. *Rangruk: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 123-132.
- Hasan, K., Husna, A., Muchlis, M., Fitri, D., & Zulfadli, Z. (2023). Transformasi komunikasi massa era digital antara peluang dan tantangan. *JPP Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 8(1), 41-55.
- Insani, M. H., & Safitri, D. (2025). Efektivitas dan tantangan penilaian berbasis HOTS sebagai sarana penguatan keterampilan berpikir kritis di abad 21. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 16(1), 91-100.
- Julhadi, J., & Herdi, H. (2022). Penggunaan teknologi di era pandemi Covid-19: A systematic literature review. *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 104-110.
- Karengga, F. I. (2025). Analisis tantangan pengembangan media serta bahan ajar berbasis teknologi dalam peningkatan kompetensi literasi digital siswa MI. *Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 6(2), 156-169.

- Khoriidah, N., Arzeki, S., & Munawir, M. (2025). Analisis profesionalisme guru dalam implementasi media pembelajaran untuk meningkatkan karakter siswa sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 13(2), 168-178.
- Kinanthi, G. S., Saputri, N. F., & Rosita, N. A. (2024). Pentingnya pengembangan kompetensi profesionalisme guru dalam menghadapi transformasi pendidikan abad 21. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 729-738.
- Nurhijrah, N., & Suryana, S. (2025). Pengembangan profesionalisme guru melalui pembelajaran deep learning dalam kelas. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan*, 4(2), 327-333.
- Oktiningrum, W. (2025). Peran literasi digital dalam pengembangan kompetensi calon guru sekolah dasar. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 331-341.
- Putri, I. T. A., Agusdianita, N., & Desri, D. (2024). Literasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar era digital. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 2057-2066.
- Rahayu, P., & Ningsih, T. (2025). Strategi pengembangan kompetensi profesional guru dalam menjawab tuntutan abad 21 di sekolah dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(3), 973-987.
- Rahma, R. D. (2025). Tinjauan literatur kualitatif tentang penilaian kognitif berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran PPKn SMP. *Jurnal Pembelajaran dan Riset Pendidikan*, 5(2), 73-80.
- Ramli, R., Misbah, M., Alex, K., & Amin, F. M. (2026). Peran budaya berpikir dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(6), 54-65.
- Rany, R. M., Lusiana, E., & Perdana, F. (2025). Peran literasi digital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di era teknologi informasi. *Philosophiamundi*, 3(4), 47-56.
- Rensiyana, J. F., Khairuddin, K., & Agil, I. (2025). Pentingnya literasi media dalam menghadapi informasi hoaks. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 319-328.
- Rizki, N. (2024). Analisis strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis: Studi perpustakaan dan sumber referensi. *Al-Ijtima'i: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 58-82.
- Rudini, M., & Saputra, A. (2022). Kompetensi pedagogik guru dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis TIK masa pandemi Covid-19. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 841-852.
- Sari, Y., & Prasetya, H. (2022). Literasi media digital pada remaja di tengah pesatnya perkembangan media sosial. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 8(1), 12-25.
- Siska, E. U. (2025). Teacher competence development through in-house training and cooperative learning: Pengembangan kompetensi guru melalui in-house training dan pembelajaran kooperatif. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4), 1-10.
- Wati, S. W. S. (2025). Transformasi kurikulum terhadap pembelajaran abad 21 dalam perspektif guru. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 316-325.
- Widyawati, E. R., & Sukadari, S. (2023). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi sebagai alat pembelajaran kekinian bagi guru profesional IPS dalam penerapan pendidikan karakter menyongsong era Society 5.0. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 10(1), 215-225.
- Wirawan, A., Tristi, D. A., & Admaja, A. (2026). Integrasi literasi media dan informasi dalam praktik jurnalisme di Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 7(1), 170-194.
- Wulandari, H., & Nurhaliza, I. (2023). Mengembangkan potensi guru yang profesional dalam proses belajar mengajar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2487-2509.